

**MANUSIA DAN AMANAHNYA
KAJIAN TEOLOGIS BERWAWASAN LINGKUNGAN**

Oleh

Burhanuddin Yusuf.

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Alauddin Makassar

Abstrak

Manusia adalah salah satu dari makhluk Allah swt. di samping memiliki sejumlah kekurangan, manusia memiliki suatu kelebihan, berupa potensi berkembang, potensi membangun peradaban dan kebudayaannya, karena padanya ia dianugerahi “akal.” Manusia diciptakan oleh Allah swt. sebagai ‘*abid*’ dan sebagai khalifah-Nya di atas bumi. Sebagai ‘*abid*’, manusia diharuskan untuk tunduk dan patuh hanya kepada Allah swt., mengandung arti bahwa keseluruhan jiwa dan aktifitas manusia haruslah sejalan dengan izin dan perintah Allah swt. Sebagai khalifah Allah, manusia memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi kepemimpinan, yaitu Jabatan Formal dan Fungsi Kepribadian Muslim. Bagi yang mendapat amanah Jabatan Formal, ia harus menjalankan amanah Allah dalam wujud merealisasikan hukum-hukum Allah, menerapkan keadilan, kebenaran dan melindungi seluruh masyarakat dan wilayah yang dipimpinya. Fungsi Kepribadian Muslim mewajibkan seluruh muslim tak terkecuali untuk menjaga melestarikan dan mengembangkan kemakmuran di bumi sebagai hajat hidup bagi semua. Kealpaan menjalankan fungsi-fungsi tersebut berarti kealpaan dalam menunaikan amanah Allah di atas bumi, yang sesungguhnya amanah tersebut adalah amanah terpokok yang seharusnya menjadi perhatian utama dalam hidup manusia.

Keyword:

Teologi Lingkungan, Manusia, Amanah

I. PENDAHULUAN

Dalam literatur dakwah Islamiyah, secara umum ditegaskan bahwa tujuan keberadaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah swt. “ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ” (QS. al-Zariyat /51: 56). Manusia sesungguhnya adalah “*Ibadullah*.” Kata atau term *Ibadullah* sudah umum dimaknakan dengan “beribadah” kepada Allah. Secara lebih spesifik, pemaknaan *ibadullah* ini diartikan sebagai ketundukpatuhan sang hamba kepada Allah swt., sekurang-kurangnya sebagaimana terakumulasi pada enam rukun iman dan lima rukun Islam.

Di sisi lain, ada pernyataan tugas manusia, yakni sebagai “khalifah” Kata atau istilah. “Khalifah” bila dikaitkan dengan sejarah umat Islam, sudah pasti merujuk kepada model pemerintahan, tepatnya kepala pemerintahan Islam di awal-awal pertumbuhannya pasca wafatnya Rasulullah saw.¹ Secara umum, dikenal pemerintahan Khilafah Rasyidah dengan empat tokoh, masing-masing: Abu Bakar al-Shiddieq, Umar bin al-Khattab, Utsman bin al-Affan dan Ali bin Abi Thalib.

¹ Term “khalifah” dalam tulisan-tulisan sejarah umat Islam merujuk kepada makna istilah yang pertama kali digunakan oleh Hassan bin Tsabit dengan istilah “*Khalifatullah*” dalam syairnya pada zaman khalifah Ustman bin Affan, khalifah III dalam jejeran khilafah rasyidah. Abu Bakar al-Shiddieq, khalifah petama diberi gelar oleh umat dengan *Khalifah al-Rasul* Um bin al-Khattab lebih populer dengan sebutan Amir al-Mukminun. Lihat selengkapnya Tim Penyusun *Textbook Sejarah dan Kebudayaan Islam Dirjen Kelembagaan Islam Depag RI, Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Ujungpandang: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Alauddin, 1981/1982), h. 48.

Pasca Khilafah Rasyidah, kemudian muncul Khilafah Bani Umayyah, kemudian Khilafah Bani Abbasiyah. Bahwa para sejarawan menulis tentang kelebihan dan kekurangan masing-masing tokoh dari khilafah pasca Rasyidah, namun dapat ditegaskan bahwa seluruh kepala pemerintahan dengan gelar “khalifah” itu semuanya adalah dari bangsa Arab dari suku Quraisy,² yakni salah satu suku ternama dan terkemuka di jazirah Arab pada masa itu.

Dewasa ini, ketidakmampuan berbagai negara Islam menjadikan Islam sebagai simbol sekaligus sebagai hukum positif, oleh sejumlah kalangan disebut sebagai penyebab bagi ketidakmampuan para politisi muslim membumikan kemakmuran di bumi Allah swt., justru dituding sebagai biang keladi terjadinya seribu satu praktek-praktek politik yang membuat bangsa dan negara tetap terbelakang, permusuhan yang berkepanjangan dan ujung-ujungnya, rakyatlah yang menderita. Sudah pasti, bahwa para pegiat khilafah mendakwahkan wajibnya umat ini kembali kepada sistem “Khilafah Rasyidah” sebagai satu-satunya alternatif untuk mengembalikan kejayaan Islam dan umat Islam di muka Bumi Allah swt ini.³

Dalam kajian Pemikiran Islam Modern, kata atau istilah “khalifah” dimaknai jauh lebih luas dibanding dengan sekedar memaknainya sebagai model atau bentuk pemerintahan sebagaimana yang dikemukakan di atas. Hal ini erat kaitannya dengan dwifungsi manusia di bumi ini menurut Alquran, yakni sebagai “abid” dan sebagai “khalifah” Allah di atas bumi ini.

Tulisan ini akan mengkaji dua pertanyaan pokok, yakni bagaimana kedudukan sekaligus tugas manusia sebagai khalifah dan apa konsekuensi dari kealpaan manusia menunaikan tugas tersebut. Seperti tertera pada judul, kajian ini bersifat teologis dengan titik berat pembahasan dari sudut pandang lingkungan hidup.

Untuk mendapatkan bahan yang selanjutnya dikumpulkan, dianalisis dan disajikan secara deskriptif kualitatif, penulis akan merujuk ke naskah-naskah literatur, baik yang berbentuk teks maupun yang didapatkan melalui media online.⁴

II. KAJIAN MAKNA, TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL

A. *Teologi, Kajian Teologis.*

² Quraisy pertama pada awalnya dibangsakan kepada tokoh Arab yang berhasil mempertahankan Ka’bah dari gempuran tentara Himyar dari Yaman, yakni Kinanah dan anak cucunya. Selanjutnya gelaran ini menjadi lebih populer di tangan Qusay bin Kilab yang menjadi penguasa tanah Hijaz setelah berhasil menengahi peperangan berlarut-larut di tanah Hijaz. Lihat Tim Penyusun *Textbook Sejarah dan Kebudayaan Islam* Dirjen Kelembagaan Islam Depag RI, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, h. 17-18.

³ Di antara kelompok muslim yang aktif dalam hal memperjuangkan tegaknya kembali “khilafah” adalah Hizbuttahrir. Hizbuttahrir yang didirikan oleh seorang ulama terkenal, Taqiyuddin al-Nabbani di Yerusalem pada tahun 1953 dan diklaim sebagai kelompok (politik radikal Sunni) telah tersebar luas ke lebih dari 50 negara, mulai dari Marocco di Afrika Barat sampai dengan Filipina Selatan di Asia Tenggara. Setelah Taqiyuddin al-Nabbani wafat di tahun 1977, ia digantikan oleh Abdul Kalam Zullum, selanjutnya kepemimpinan Hizbuttahrir diteruskan oleh Ata bin Khalil Abu Rashtah hingga kini setelah Abu Zullum mengundurkan diri dengan alasan sudah uzur di tahun 2003. https://en.wikipedia.org/wiki/hiz_but-tahrir, 30 Oktober 2016.

⁴ Muliono Domopolii dkk., *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah, Makalah, Skripsi, Tesis, disertasi dan Laporan Penelitian* (Makassar: Alauddin Press, 2013), h. 15-17.

Secara umum dikemukakan bahwa kata teologi dalam bahasa Indonesia bersumber dari bahasa Latin, sementara bahasa Latin itu sendiri akarnya adalah dari bahasa Grik Tua. Dalam bahasa Grik Tua dan Grik Romawi, kata *'theologia'* terdiri atas patahan kata *'theo'* dan *'logos'*. Kata *'theo'* dalam pengertian bahasa Grik tadi adalah kata panggilan untuk dewa atau para dewa (*theos*). Selanjutnya, kata *'logos'* dalam bahasa Grik berarti akal, wacana, doktrin, teori atau sains.⁵ Selanjutnya, kata tersebut beralih ke bahasa Inggris, menjadi *'theology'* dimaknakan dengan 'ilmu agama'⁶ atau sedikit yang lebih rinci, dimaknakan dengan *'formal study of the nature of God and of the foundations of religious belief,'*⁷ jadi suatu ilmu yang secara khusus membicarakan tentang dasar-dasar kepercayaan dari suatu kepercayaan atau agama.

Lorens Bagus menulis bahwa pada awalnya, kata teologi dianggap bersangkutan dengan mitos atau mitologi; Hesiodos dan Orpheus adalah contoh terdepan untuk arti tersebut.⁸ Selanjutnya, Lorens menyatakan bahwa Pseudo-Dionysius membedakan antara teologi positif (berdasarkan Alkitab), teologi negatif dan teologi superlatif (sesuai dengan pandangan Neoplatonik tentang Allah sebagai yang 'ter' dalam segala segi). Karena tiada satupun pendekatan-pendekatan tersebut mencukupi, akhirnya dianjurkan satu bentuk teologi baru yang disebut teologi mistik.⁹

Menurut Joesoef Sou'yb, kata *'theologia'* itu mengandung makna sebagai suatu ajaran pokok atau sebuah teori atau sebuah ilmu tentang permasalahan Tuhan dalam pengertian yang seluas-luasnya, atau dengan kata lain, suatu disiplin ilmu yang berbicara tentang permasalahan ilahiyat.¹⁰ Kalau demikian, maka sesungguhnya teologi itu adalah bagian dari filsafat, karena obyek dari filsafat itu sendiri adalah tentang 'yang ada dan yang mungkin ada'¹¹ Yang ada, baik yang ada secara mutlak dalam pengertian ada dengan sendirinya dan tidak tergantung kepada selain dirinya sendiri (dalam bahasa agama "Tuhan"), maupun yang ada tidak mutlak, karena keberadaannya tergantung kepada sesuatu diluar dirinya (dalam bahasa agama: makhluk/alam maujudat).

Kalau demikian, maka dapat dipahami bahwa ada teologi yang berbasis pemikiran semata-mata (berbasis filsafat) dan ada teologi yang berbasis pada ajaran atau nash agama.¹² Dalam hal ini setiap agama mempercayai adanya Tuhan dan mengakui adanya tata hubungan antara Tuhan dengan makhluk-Nya, dan itu masuk dalam wilayah pembahasan teologi. Kalau demikian halnya, maka setiap agama memiliki teologinya sendiri-sendiri. Ada teologi Kristen, teologi Katolik,

⁵ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 1090. Bandingkan dengan Joesoef Sou'yb, *Perkembangan Theologi Modern* (Jakarta: Rimbaw, 1987), h. 1-2.

⁶ John M Echols dan Hassan Shadaly, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1988), h. 586.

⁷ AS Hornby (Eds.) *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (Oxford: Oxford University Press, 1986), h. 895-896.

⁸ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, h. 1-2

⁹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*.

¹⁰ Joesoef Sou'yb, *Perkembangan Theologi Modern* (Jakarta: Rimbaw, 1987), h. 2.

¹¹ Nihaya, *Filsafat Umum, dari Yunani Sampai Modern* (Makassar: T. Pen., 1999), h. 19

¹² Abdul Asiz Dahlan, *Sejarah Perkembangan Pemikiran dalam Islam* (Jakarta: Beunebi Cipta, 1987), h. 13.

teologi Hindu, teologi Buddha, teologi Yahudi, teologi Konghuchu, dan ada teologi Islam.¹³

Dalam literatur Islam, dikenal beberapa istilah atau nama yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan yang membahas tentang dasar-dasar kepercayaan Islam. Diantaranya ilmu Aqidah, ilmu Tauhid, ilmu Kalam dan ilmu Ushuluddin. Ilmu Aqidah dan ilmu Tauhid dalam pembahasannya lebih menitikberatkan pada upaya mengeksplorasi dasar-dasar kepercayaan Islam dengan kajian dasar dari ayat-ayat Al Qur'an dan Al hadist sehingga menghasilkan keyakinan yang kuat (اعلم أنّ علم التوحيد هو علم يبحث فيه ان اثبات العقائد الدينية بالأدلة اليقينية)¹⁴

Sementara ilmu Kalam dan ilmu Ushuluddin lebih mengarah kepada upaya menghadirkan dasar-dasar kepercayaan Islam dengan mengeksplorasi argumen rasional atau dalil aqliyah,¹⁵ (علم الكلام هو علم يتضمّن الحجج عن العقائد الايمانية بالأدلة العقلية) yakni bahwa ilmu Kalam itu adalah ilmu yang mengandung argumen-argumen rasional untuk membela aqidah imaniah. Sungguhpun demikian, dalil naqliyah tetap menjadi sandaran bakunya.

Teologi Islam klasik pada umumnya membahas tentang dasar-dasar kepercayaan dalam Islam. Dasar-dasar kepercayaan Islam dikenal dengan istilah rukun iman, yang terdiri atas enam unsur, yakni percaya kepada keesaan Allah swt., percaya kepada adanya malaikat-malaikat Allah, percaya kepada kitab-kitab Allah, percaya kepada rasul-rasul Allah, percaya kepada adanya hari akhirat dan percaya kepada takdir Allah swt. Secara umum dapat dicatat sebagai upaya mengungkap dasar-dasar kepercayaan Islam dengan mengeksplorasi sumber-sumber nash. Agaknya tidak terlalu berlebihan jika dikatakan bahwa pemaparan materi yang demikian lebih terkesan sebagai doktrin ajaran daripada ilmu pengetahuan tentang aqidah Islam.

Keenam prinsip dasar kepercayaan Islam yang terangkum dalam rukun iman tersebut didasarkan pada hadist Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Imam Muslim sebagai berikut:

عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال قال : أخبرني عن الإيمان قال " أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر وتؤمن بالقدر خيره وشره " قال : صدقت¹⁶

Terjemahnya:

Dari Umar bin al-Khattab, ia berkata orang itu kemudian bertanya: Khabarkanlah kepadaku tentang iman. Rasulullah saw bersabda, Iman adalah bahwa engkau percaya kepada Allah, kepada malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhirat dan engkau percaya tentang takdir baik dan buruk-Nya. Ia (malaikat Jibril) berkata, "engkau benar"

¹³ Abdul Asiz Dahlan, *Sejarah Perkembangan Pemikiran dalam Islam*.

¹⁴ Pendapat Al-Jisr al-Tarabulusuri dalam *Al-Husun al-Humadiyyah* sebagaimana dikutip oleh Abdul Asiz Dahlan, *Sejarah Perkembangan Pemikiran dalam Islam*, h. 16

¹⁵ Pendapat Ibnu Khaldun dalam *Al-Muqaddamah* sebagaimana dikutip oleh Abdul Asiz Dahlan, *Sejarah Perkembangan Pemikiran dalam Islam*, h. 15

¹⁶ Shahih Muslim, "Hadist No 2 Kitab Iman" CD Ensiclopedi al-Qur'an dan Hadist, Pustaka Raihan" diunduh pada hari Ahad, 13 Juli 2015.

Dari enam unsur dasar tersebut di atas, pada hakikatnya hanya mengerucut pada satu unsur saja, yaitu Allah swt., yakni tentang penerimaan atau penyaksian manusia akan “keesaan Allah swt.” Memang, Al Qur’an menyatakan bahwa dulu (di alam arwah), sebelum manusia disatukan dengan jasadnya, mereka sudah diminta penyaksiannya tentang Allah Yang Esa itu, dan mereka menerimanya. Ini terlihat pada firman Allah swt. Pada QS. Al-A’raf/ 7: 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ [١٧٢:٧]

Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

Mengomentari ayat tersebut, Prof.DR.H.M. Quraisy Shihab, MA., mengemukakan bahwa manusia pada fitrahnya senantiasa merasakan kehadiran Tuhan pada dirinya, karena itu adalah fitrah bawaannya. Keabsenan perasaan ini hanya terjadi jika manusia terhalang oleh dosa-dosa yang digelimanginya. Hatinya terbutakan oleh kegelapan dosa-dosa itu, sehingga tidak mampu merasakan dan melihat yang benar itu sebagai kebenaran dan yang salah itu sebagai sesuatu yang harus dihindari.¹⁷

Selanjutnya Quraisy menggaris bawahi bahwa Al Qur’an menegaskan Prinsip “Tauhid” sebagai prinsip dasar dari semua agama samawi¹⁸ yang dibawa oleh seluruh Nabi dan Rasul ke permukaan bumi ini untuk umat mereka masing-masing. Penegasan ini diperkuat dengan mengutip beberapa nash Al Qur’an, antara lain QS. Fushshilat/ 41: 30, QS. Al Anbiya’ /21: 25, QS. Al A’raf/7: 59, 65, 73 dan 85, QS. Thaha /20: 13-14, QS. Al Ma’idah /5: 72 dan lainnya.¹⁹

Pada ilmu Kalam dan ilmu Ushuluddin klasik, sungguhpun objek pembahasannya sudah diperlebar dan masuk ke wilayah yang lebih rinci, namun tetap tidak lepas dari enam prinsip dasar tersebut di atas. Ini tergambar pada antara lain seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun (1332-1402 M), Teologi Islam itu harus mampu memberi bukti-bukti yang logis dan akurat atas apa yang dikemukakan oleh Al Qur’an dan Al hadist berkaitan dengan rukun iman dalam Islam.²⁰ Hal tersebut lebih dipertajam lagi oleh Prof. DR. M Amin Abdullah yang mengemukakan bahwa pemikiran teologi Islam klasik belum beranjak dari rumusan-rumusan teologi abad pertengahan yang masih terikat pada hal-hal yang

¹⁷ Quraisy Syihab, *Wawasan Al-Qur’an* (Jakarta: Mizan, 1996), h. 17-18.

¹⁸ Dimaksudkan dengan “Agama Samawi” disini adalah agama yang Allah swt. turunkan melalui Nabi dan Rasul, seperti Agama: Yahudi, Nashrani dan Islam.

¹⁹ Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, h. 18-20.

²⁰ Mulyadi Kartanegara “Ilmu Kalam” dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, IV (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeven, 2002), h. 117

bersifat transendental, dan sangat kurang menyentuh persoalan umat yang sesungguhnya sangat perlu mendapatkan sentuhan.²¹

Tidak heran bila pada perkembangan selanjutnya, muncul Teologi Modern di semua agama. Materi yang dibahas pada teologi modern tidak terbatas lagi pada objek bahasan yang bersifat transendental sebagaimana pada teologi klasik, tapi telah menyentuh hal-hal yang bersifat praktis. Teologi modern telah berupaya membawa masalah-masalah ketuhanan kepada masalah kekinian yang dialami oleh manusia, dengan kata lain, telah menyentuh persoalan-persoalan praktis manusia. Hal lain yang tampak pada pembahasan teologi modern yaitu sejumlah kritik tajam atau reinterpretasi atas sejumlah topik bahasan teologi klasik yang dinilai perlu dikembangkan.

Perlu digaris bawahi bahwa teologi Islam modern dalam melakukan reinterpretasi tidaklah tanpa batasan. Para mutakallimin menetapkan sekurang-kurangnya empat buah aturan dasar atau asas yang mengikat mereka, yaitu:

1. Nash (Al Qur'an dan Al hadist) yang bersifat *qath'iy* tidak dapat diubah.
2. Penafsiran Ulama Mutaqaddimin, baik di bidang syariah maupun di bidang aqidah dapat ditinjau kembali dan disesuaikan dengan kondisi kekinian.
3. Al hadist yang tidak bersifat *muthawatir* dapat ditinjau atau dinilai kembali tentang kandungannya dengan menyoroti dari berbagai disiplin keilmuan.
4. Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dapat ditinjau kembali kesahihannya.

Dengan mengacu pada empat asas dasar tersebut di atas, dan sejalan dengan kebutuhan real masyarakat muslim, maka pada perkembangan selanjutnya, muncullah berbagai cabang teologi dalam Islam menurut bidang-bidang yang bersentuhan dengan keseharian manusia. Diantara yang pantas dikemukakan adalah Teologi Sosial, Teologi Pembangunan, Teologi Perkembangan, Teologi Lingkungan Hidup, Teologi Kesehatan, Teologi Teknik dan banyak lagi yang lainnya.

Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa kata atau istilah 'teologi' mengandung makna ilmu yang berkaitan dengan Tuhan. Seperti juga pada agama-agama lainnya, dalam literatur Islam dikenal Teologi Islam Klasik dan Teologi Islam Modern. Teologi Islam Klasik berbicara berbagai hal yang berkaitan dengan Allah swt, namun objek bahasannya masih bersifat transendental; Berbeda dari itu, pada Teologi Islam Modern, sudah lebih banyak menyentuh hal-hal yang bersifat praktis, yang menyentuh kehidupan keseharian dari orang-orang Islam.

B. Lingkungan Hidup.

Secara literal, kata "lingkungan" membawa arti (1) daerah (kawasan dsb) yang termasuk di dalamnya, (2) bagian wilayah kelurahan yang merupakan lingkungan kerja pelaksanaan pemerintahan desa; 3) golongan atau kalangan, seperti pada kata : ' ia berasal dari lingkungan bangsawan' dan 4) semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia atau hewan.²²

²¹ Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 47-48.

²² Hasan Alwi (Eds.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (III, Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 675.

Dalam pembahasan ini, makna atau pengertian yang akan dipakai adalah pengertian no. 4 dengan sejumlah pengembangan seperti yang akan diuraikan kemudian.

Kata atau istilah 'hidup' secara harfiah berarti 'masih terus ada, bergerak dan bekerja sebagaimana mestinya (tt. Manusia, binatang, tumbuhan dsb).²³ Manusia dan binatang dikatakan hidup jika pada tubuhnya masih ada roh atau jiwa. Dalam pembahasan ilmu kalam klasik, persoalan hidup ini dibicarakan cukup panjang lebar namun dalam tataran persoalan akhirat; sementara, dalam disiplin ilmu kedokteran, seseorang disebut hidup jika organ otaknya masih berfungsi.

Gabungan dari dua kata atau istilah di atas, yakni 'lingkungan' dan 'hidup' menjadi satu istilah yang cukup populer dan penting terutama pada pertengahan abad XIX dan abad XX. Istilah 'lingkungan hidup' secara harfiah bermakna 'kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.'²⁴

Menurut Undang Undang No. 23 Tahun 1997, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Dalam lingkungan hidup terdapat ekosistem, yaitu tatanan unsur lingkungan hidup yang merupakan kesatuan utuh menyeluruh dan saling mempengaruhi dalam membentuk keseimbangan, stabilitas, dan produktivitas lingkungan hidup.²⁵

Dari pengertian kata di atas, dapat dipahami bahwa inti dari unsur lingkungan hidup itu meliputi manusia, alam dan hewan. Dalam kenyataan, kehidupan di bumi ini banyak diwarnai oleh saling pengaruh mempengaruhi antara ketiga komponen lingkungan hidup tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan hidup itu merupakan keseluruhan unsur yang saling mempengaruhi kehidupan di bumi Allah swt, yang sekurang-kurangnya terdiri atas unsur alam, unsur hewani dan unsur manusia dan tingkah lakunya.

C. *Khalifah, Khilafah.*

Secara etimologi, kata 'khalifah' berasal dari bahasa Arab, terantai dari tiga huruf, yakni "خ", "ل" dan "ف", mengandung tiga makna pokok, yakni mengganti, belakang dan perubahan.

Dalam pengertian 'mengganti', misalnya ditemukan dalam Al Qur'an surah Maryam/ 19:59 sebagai berikut:

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَاتِ ۖ فَسُوفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا [٥٩:١٩]

Terjemahnya:

²³Hasan Alwi (Eds.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 400.

²⁴Hasan Alwi (Eds.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 675.

²⁵https://id.wikipedia.org/wiki/Lingkungan_hidup, (30 Oktober 2016.)

Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyikan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan,

Dan pada QS al-A'raf /7: 142 sebagai berikut:

وَوَاعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَمْنَاهَا بِعَشْرِ فِتْمٍ مِّمَّاتٍ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ۗ وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَارُونَ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ [١٤٢:٧]

Terjemahnya:

Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Dan berkata Musa kepada saudaranya yaitu Harun: "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan".

Bentuk kata lainnya yang merupakan bentuk pengembangan dari akar kata di atas adalah "استخلف - يستخلف" yang mengandung makna 'menjadikan' sehingga secara lugawi berarti menjadikan atau mengangkat pengganti. Ini bisa dilihat pada firman Allah QS al-A'raf /7: 129 sebagai berikut:

قَالُوا أُوذِينَا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَأْتِيَنَا وَمِنْ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا ۗ قَالَ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ [١٢٩:٧]

Terjemahnya:

Kaum Musa berkata: "Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum kamu datang kepada kami dan sesudah kamu datang. Musa menjawab: "Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi(Nya), maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu.

Dan pada QS al-Hadid /57: 7 sebagai berikut:

آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفَقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلِفِينَ فِيهِ ۗ فَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا هُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ [٧:٥٧]

Terjemahnya:

Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.

Makna spesifik dalam pengertian menjadikan atau mengangkat sebagai khalifah dengan tugas politik, dapat dilihat pada QS. Shad /38: 26 sebagai berikut:

يَا دَاوُودُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۗ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ [٢٦:٣٨]

Terjemahnya:

Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.

Pada surah yang lain, Allah swt berfirman pada QS. Hud /11: 52/61 sebagai berikut:

وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۗ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۗ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ [٦١:١١]

Terjemahnya:

Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)".

Dengan memahami konteks ayat di atas, diketahui bahwa salah satu kewajiban manusia di bumi, adalah “memakmurkannya.” Kata makmur sendiri berarti, (1) banyak hasil: *Karawang dahulu dikenal sebagai daerah -- beras*; (2) banyak penduduk dan sejahtera: *pembangunan menuju masyarakat yang adil dan --*; (3) serba kecukupan; tidak kekurangan: *hidupnya sudah makmur* memakmurkan/*me-mak-mur-kan/ v* membuat (menyebabkan, menjadikan) makmur: *perluasan daerah pertanian itu akan - kehidupan petani*;²⁶

Dalam konteks lain, kata “memakmurkan” ini, dapat dipahami sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk menjaga bumi dari segala hal yang mungkin merusak ekosistemnya sehingga bumi tetap dapat menyediakan sarana dan fasilitas hidup yang nyaman buat seluruh makhluk hidup yang berdiam padanya.²⁷

III. MANUSIA DAN AMANAH ALLAH SWT DI BUMI

Dengan tujuan untuk lebih fokus pada ulasan kajian ini, maka dalam mengkaji materi yang menjadi amanah Allah buat manusia di bumi ini dan apa akibat dari kelalaian atas amanah itu, penulis akan mengikuti alur fikir dari Prof. DR.H. Abdul Muin Salim (semoga Allah swt. melipat gandakan seluruh amal

²⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia <http://kbbi.web.id/makmur> (diakses 31 Oktober 2016).

²⁷ Bustaman Ismaik, “Manusia sebagai Khalifah” <https://hbis.wordpress.com/2008/12/03/manusia-sebagai-khalifah/> (diakses 31 Oktober 2016).

kebaikannya dan mengampuni segala dosa dan kekhilafannya) pada buku *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*.

Menurut Muin Salim, penciptaan manusia di bumi sekurang-kurangnya mengemban tiga tugas pokok, yaitu sebagai:

1. Manusia sebagai 'Abid
2. Manusia sebagai Pemimpin Formal
3. Manusia sebagai Makhluk Pembangun.

1. Manusia sebagai Abid

Kata 'abid' berasal dari bahasa Arab, yakni dari kosa kata - عبادة - عباد "عبد" yang berarti 1) beribadah, 2) menyembah dan 3) mengabdikan kepada.²⁸ Dari pengertian kata tersebut dikaitkan dengan manusia berarti bahwa di antara kedudukan manusia di bumi ini adalah sebagai penyembah, pengabdian, ahli ibadah. Al Qur'an memastikan bahwa seluruh pengabdian, peribadatan dan penyembahan manusia haruslah seikhlas-ikhlasnya hanya kepada Allah swt. Hal ini dipahami dari konteks firman Allah swt pada QS al-Bayyinah (98): 5 sbb.:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۗ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ [٥:٩٨]

Terjemahnya:

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.

Menurut Muin Salim, kata "عبد" pertama kali ditemukan dalam al-Qur'an pada QS al-'Alaq (96): 9 sebagai berikut:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَى [٩:٩٦] عَبْدًا إِذَا صَلَّى [١٠:٩٦]

Terjemahnya:

Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang(9) Seorang hamba ketika mengerjakan shalat (10).

Kemudian kata tersebut dalam bentuk kata kerja ditemukan pada QS al-Fatihah (1): 5

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ [٥:١]

Terjemahnya:

Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.

Dari konteks ayat 5 surah al-Fatihah ini oleh para ulama, sebagaimana dikutip oleh Muin Salim diberikan penjelasan sebagai berikut: 1) Ibnu Abbas dalam menyatakan bahwa manusia diciptakan agar mengakui ketuhanan Allah swt

²⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir, Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984), h. 950.

Yang Esa, baik secara rela ataupun secara terpaksa. 2) Ali bin Abi Thalib menyatakan bahwa manusia diciptakan untuk diperintah melakukan ibadah kepada Allah swt. 3) Al-Raghib al-Asfahani menyebutkan empat macam hamba, yakni: a) hamba karena status hukum, yakni para budak; b) hamba karena penciptaan, yakni seluruh makhluk termasuk manusia; 3) hamba karena pengabdian kepada Allah swt, yakni seluruh orang yang beriman dan beramal shaleh, dan d) hamba karena memburu dunia dan kesenangan yang ada padanya, yakni mereka yang dibutakan oleh dunia sehingga lupa Allah swt. Mereka ini yang ditunjuk oleh hadist nabi saw: ‘Celakalah hamba dirham, celakalah hamba dinar’²⁹

Dari keterangan di atas dipahami bahwa seorang hamba, dalam hal ini manusia dalam kedudukannya sebagai ‘abid’, seyogyanya berkomitmen bulat bahwa ia adalah hamba Allah swt. melakukan pengabdian, peribadatan atau penyembahan hanya untuk Allah swt saja. Sudah barang tentu hal ini menyangkut dua hal pokok, yakni *pertama*, keikhlasan hamba mengabdikan hanya kepada Allah swt, Allah Yang Esa, dan *kedua* adalah kesiapan sang hamba untuk merelakan atau menundukkan sifat-sifat negatif, antara lain seperti sifat berlebih-lebihan, sifat serakah, sifat zalim yang ada pada diri manusia kepada yang dikehendaki atau diridhai oleh Allah swt. Dengan demikian, maka sepanjang hidupnya ia hanya mau hidup sejalan dengan apa yang diizinkan, dibolehkan, diharuskan dan diperintahkan oleh Allah swt. Baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri, berkaitan dengan Tuhannya dan berkaitan dengan makhluk Allah lainnya.

2. Manusia sebagai Pemimpin Formal

Istilah “Pemimpin Formal” adalah istilah yang diambil dari salah satu makna kata “khalifah” dalam Al Qur’an. Kata atau istilah ‘khalifah’ dengan pengertian tersebut sudah sangat populer di Indonesia, terutama setelah salah satu kelompok ormas Islam, yakni Hizbut Tahrir Indonesia atau HTI gencar memperjuangkan ditegakkannya ‘khilafah.’ Bukan hanya dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) tapi bahkan untuk seluruh dunia. Konsep-konsep pemikiran, ideologi, perjuangan dan dakwah HTI dapat disimak lewat majalah bulanan, *Media Politik dan Dakwah al-Wa’ie*.³⁰ dan situs resminya, yakni: <https://hizbut-tahrir.or.id/> Bagi HTI, Khilafah adalah kepemimpinan umum bagi seluruh umat Islam se-dunia, untuk menegakkan syariah Islam dan mengemban dakwah Islam ke seluruh dunia.³¹ Dalam konsep khilafah HTI, Dunia Islam wajib dipimpin oleh seorang khalifah, karena Islam adalah satu, Islam tidak mengenal batas-batas wilayah sebagaimana yang dikenal dalam sistem Negara kebangsaan. Hal ini antara lain dapat disimak dari pernyataan Amir kedua Hizbut Tahrir, Syaikh Abdul Qadim Zallum:

²⁹ Abdul Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur’an*, h. 147-148.

³⁰ Majalah *al-Wa’ie* adalah media Politik dan Dakwah, Media untuk Membangun kesadaran Umat yang diterbitkan secara nasional oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan disebarkan ke seluruh Indonesia. Majalah ini didesain cukup indah dan menarik. Kertas bagian dalam memakai kertas HVS. Rubrik tetap: Pengantar, Dari Redaksi, Opini, Muhasabah, Fokus, Analisis, Afkar, Tafsir, Soal-jawab, Akhbar, Dunia Islam, Reportase, Hiwar, Siyasah Dakwah Kesaksian dan Hadis Pilihan. Jumlah halaman, antara 70 sd. 80 dengan patokan harga: Rp. 7.500/eksemplar (harga yang berlaku sampai bulan September 2015)

³¹ Redaksi *al-Wa’ie*, “Keruntuhan Khilafah Pangkal Malapetakan” dalam Majalah *al-Wa’ie* No 178 Tahun XV, 1-30 Juni 2015, h. 3.

Mengangkat seorang khalifah adalah wajib atas kaum muslimin seluruhnya di seluruh penjuru dunia. Melaksanakan kewajiban ini sebagaimana kewajiban manapun yang difardhukan Allah atas kaum muslimin – adalah perkara yang pasti, tak ada pilihan di dalamnya dan tak ada toleransi dalam urusannya. Kelalaian dalam melaksanakan itu termasuk sebesar-besar maksiat, yang pelakunya akan diazab Allah dengan azab se pedih-pedihnya.³²

Selanjutnya, bagi HTI, negara dan syariah atau khilafah dan syariah adalah satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan satu dari yang lainnya, bagaikan dua sisi dari satu mata uang. Artinya adalah bahwa dalam konsep ini, syariah hanya bisa ditegakkan dengan seutuhnya pada negara khilafah dan sebaliknya, tanpa negara khilafah, syariah mustahil ditegakkan.

Muin Salim menunjuk beberapa ayat Suci Al Qur'an yang mengandung makna term ini sebagai berikut:

a. QS al-Hadid /57: 7 sebagai berikut:

آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفَقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَحْلِفِينَ فِيهِ ۖ فَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ [٧:٥٧]

Terjemahnya:

Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.

b. QS al-A'raf (7): 142 sebagai berikut:

وَوَاعَدْنَا مُوسَى ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَمْنَاهَا بِعَشْرِ فِتْمٍ مِيقَاتٍ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ۗ وَقَالَ مُوسَى لِأَخِيهِ هَارُونَ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ [١٤٢:٧]

Terjemahnya:

Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Dan berkata Musa kepada saudaranya yaitu Harun: "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan".

c. QS. Shad /38: 26 sebagai berikut:

³² Redaksi al-Wa'ie, "Rubik Afkar: Syariah dan Khilafah untuk Rahmatan Lil 'Alamin" dalam Majalah *al-Wa'ie* No 178 Tahun XV, 1-30 Juni 2015, h. 22

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ
فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۗ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا
يَوْمَ الْحِسَابِ [٢٦:٣٨]

Terjemahnya:

Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.

Dengan mengutip keterangan ahli tafsir Imam al-Qurthubi, Muin Salim menulis bahwa ayat di atas menegaskan kedudukan Nabi Daud as. sebagai seorang khalifah Allah. Bahwa sebagai khalifah dalam pengertian pemegang wewenang untuk mengatur masyarakat, nabi Daud as. dituntut untuk menegakkan hukum-hukum Allah di tengah-tengah masyarakat dengan wanti-wanti, ia menjauhi tipu daya setan yang berpotensi mengajak untuk melakukan penyalahgunaan wewenang, sehingga berujung pada perbuatan melanggar hukum-hukum Allah itu.³³

Lebih jauh Muin Salim menegaskan bahwa dari pernyataan ayat di atas memberi ketegasan tentang dua hal pokok. *Pertama* yaitu penetapan status atau pengangkatan nabi Daud as. sebagai khalifah, dan yang *kedua* adalah kewajiban yang timbul dari kedudukan atau status sebagai khalifah, yaitu menegakkan hukum-hukum Allah swt. Dengan begitu maka khalifah dalam dimensi politik bermakna kepala pemerintahan yang berkewajiban untuk menegakkan hukum-hukum Allah swt. di tengah-tengah masyarakat yang dipimpinnya dengan cara yang benar.³⁴

3. Manusia sebagai Pembangun.

Seperti telah dikemukakan di atas, salah satu kelebihan manusia atas makhluk-makhluk Allah swt. lainnya adalah bahwa manusia itu diberi kelebihan berupa akal, hati dan nafs. Ketiga komponen kelebihan ini memberi kemampuan atau daya kepada manusia untuk memahami dan mengetahui hal-hal yang ada di sekitarnya, baik yang dapat dicapai oleh inderanya maupun yang tidak dapat dicapai dengan inderanya atau dalam istilah populernya ‘yang ghaib’.

Karena kemampuan itu, manusia kemudian mampu menciptakan budaya dan peradaban, dan dengan peradabannya itu, manusia membina taraf kehidupannya ke arah yang lebih maju. Artinya adalah, dengan peradaban manusia, mereka dapat mengubah kehidupannya ke arah yang lebih baik, lebih sejahtera, lebih makmur.

³³ Abdul Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*, h. 111-112.

³⁴ Abdul Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*, h. 113.

Memang, al-Qur'an al-Karim memberi informasi bahwa bumi dan seluruh fasilitas yang ada padanya diperuntukkan buat manusia "هو الذي جعل لكم مافي الأرض جميعا". Kaitan dengan tugas atau kedudukan manusia sebagai *abid*, dipahami bahwa Allah swt. menyiapkan fasilitas di bumi untuk dinikmati oleh manusia dalam rangka menunaikan salah satu tugas *keabidannya* tersebut.

Bahwa alam semesta diciptakan oleh Allah swt. dalam keadaan seimbang. Tata kehidupan di bumi telah Allah ciptakan secara seimbang. Kata seimbang di sini dimaknai dengan terjadinya kehidupan yang saling mendukung antara satu jenis makhluk dengan makhluk Allah lainnya, yang bila dipertahankan keseimbangannya, maka kehidupan di bumi ini menjadi makmur, dan seperti itulah yang dikehendaki oleh Allah swt. Dalam hal ini, Allah swt berfirman dalam QS. Shaad /38:27 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ۗ ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا ۗ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ [٢٧:٣٨]

Terjemahnya:

Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka.

Abdushshomad Buchory memaknai term *بَاطِلًا* وَمَا بَيْنَهُمَا عَلَى الْأَرْضِ وَالسَّمَاءِ pada ayat tersebut sebagai ungkapan sebagaimana yang dipahami dengan term “ekologi” di atas. Sehingga dengan demikian, dapat pula dipahami bahwa mengabaikan ekologi sama dengan perbuatan melanggar keinginan atau amanah Allah bagi manusia di bumi.³⁵

Kalau demikian, yang perlu dikaji selanjutnya, apa sesungguhnya kewajiban manusia bila dikaitkan dengan ekologi. Bila pertanyaan ini dijawab, memerlukan kajian yang cukup komprehensif.

Sebenarnya, Allah swt menyebutkan tentang bagaimana “amanah memakmurkan bumi” ini diberikan kepada makhluk-Nya. Ternyata, sebelum manusia menerimanya, Allah telah menawarkan kepada makhluk-makhluk-Nya yang lain, namun tidak ada satupun dari mereka yang menerimanya. Ternyata, makhluk yang bernama “manusia” siap menerimanya. Perhatikan firman Allah swt pada QS. /72:33:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ ۗ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا [٧٢:٣٣]

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh,

³⁵ Abdushsomad Buchory, *Bunga Rampai Kajian Islam*, h. 384-385.

Bahwa kesiapan dan kesanggupan manusia untuk menerima amanah memakmurkan kehidupan di atas bumi adalah kenyataan yang tak dapat disangkal. Sudah barang tentu yang perlu dijawab adalah, apa saja yang harus dilakukan oleh manusia untuk menunaikan tanggungjawabnya itu, dan apa saja akibat yang mungkin muncul, sekiranya amanah itu dilalaikan.

Abdushshomad Buchory menyebutkan bahwa untuk menunaikan amanah tersebut, sekurang-kurangnya ada dua hal penting yang harus digaris bawahi.

Pertama, manusia dalam hidupnya haruslah senantiasa berpikir dan berperilaku positif, yang dalam istilah Al Qur'annya ber *Ihsan*.³⁶ Term ini lebih luas bermakna melakukan kebaikan bukan hanya kepada Sang Khalik, Allah swt., tapi juga kepada seluruh makhluk-Nya, baik pada diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara serta seluruh unsur pembangun lingkungan. Dalam hal ini, Abdushshomad Buchory menunjuk firman Allah swt. pada QS. Al-Baqarah /2: 195.

Kedua, manusia hendaknya menjauhkan diri dari berpikir dan berperilaku negatif deskruktif. Dalam bahasa Al Qur'an, disebut sebagai "*fasad*". Menurut Abdushshomad Buchory, cukup banyak ayat Al Qur'an yang menunjukkan betapa bencinya Allah swt. yang melakukan hal-hal yang dapat mengakibatkan hancurnya ekosistem, baik langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini, dapat disebutkan di antaranya adalah:

1. Firman Allah swt. dalam QS. Al-Qashash /28: 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ [٧٧:٢٨]

Terjemahnya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Dalam ayat ini jelas Allah swt. menegaskan larangan merusak ekosistem melalui dua ungkapan: *Pertama*, وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ yakni perintah tegas untuk tidak melakukan apapun yang berakibat terjadinya kerusakan di bumi, dan *kedua*, dengan ungkapan وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ yakni pesan santun agar manusia pintar-pintar menjaga ekosistem dengan melakukan tindakan konstruktif sebagaimana Allah melakukan kebaikan kepadanya. Selanjutnya, perhatikan firman Allah swt pada QS. Al-Baqarah /2: 195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ۗ وَأَحْسِنُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ [١٩٥:٢]

Terjemahnya

³⁶ Terminologi *Ihsan* dalam hadist adalah melakukan aktifitas hidup dengan kesadaran akan kehadiran Allah swt. ('an ta'budallah ka annak tarah, fa in lam takun tarahu fainnahu yaraka)

Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

Pada intinya, misi dari ayat ini sama dengan ayat di atas, namun ada ungkapan spesifik, yakni: *وَلَا تُلْفُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ*, bahwa perbuatan merusak ekosistem sama dengan menceburkan diri ke alam kebinasaan.

2. Firman Allah swt pada QS al-Nahl /16:15

وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَارًا وَسُبُلًا لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ [١٥:١٦]

Terjemahnya:

Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk.

Ayat di atas memberi petunjuk secara langsung bahwa setiap unsur ciptaan Allah swt. ada hikmah atau tujuan kegunaannya masing-masing yang kesemuanya mengarah untuk menunjang kehidupan makmur di atas bumi ini. Ungkapan tersebut sekaligus juga memberi informasi, betapa perlunya manusia menjaga dan melestarikannya, Karena bila hal tersebut tidak diperhatikan, akan membawa kesulitan dalam kehidupan ini.

Firman Allah swt pada QS Rum /30:41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ [٤١:٣٠]

Terjemahnya

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Dua ayat terakhir tampak jelas bahwa potensi merusak ekosistem dari manusia cukup tampak, dan dalam hal inilah, Allah swt. menegaskan betapa perlunya manusia berlaku bijaksana sehingga tidak membawa diri dan yang lainnya rusak binasa.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah, kenapa manusia yang sesungguhnya seperti dikemukakan sebelumnya memiliki potensi luar biasa sebagai makhluk pembangun, justru juga memiliki potensi merusak.

Prof.Dr.H.Abd. Muin Salim menyebutkan bahwa ternyata manusia itu memiliki beberapa sifat dasar yang berpotensi melakukan pemikiran dan laku deskruktif, bila potensi tersebut menjadi dominan. Beberapa potensi atau sifat di maksud adalah:

a. Kikir.

Dalam bahasa Indonesia, kata 'kikir' dimaknai dengan 1) terlampau hemat memakai harta bendanya, 2) pelit, 3) lokek.³⁷ Dalam bahasa Arab, kata

³⁷Hasan Alwi (Eds.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 567.

tersebut biasa disebutkan sebagai "بخل" seperti antara lain disebutkan dalam QS al-Lail (92):8 sbb.:

وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ [٨:٩٢]

Terjemahnya:

Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup,

Kikir atau bakhil tidak disukai oleh Allah swt bukan hanya karena dapat mencelakai diri sendiri, tapi juga bagi orang lain dan alam sekitarnya. Pada lanjutan ayat ini, orang yang kikir itu akan menemui kesulitan dalam hidup, kekurangan sahabat dan juga oleh Allah swt, akan dipersempit atau dipersulit urusan-urusannya di dunia.

b. Sombong.

Dalam bahasa Indonesia, kata 'sombong' dimaknai dengan 1) menghargai diri secara berlebihan,; 2) congkak; 3) pongah.³⁸ Dalam bahasa Arab, kata tersebut biasa disebut dengan "المتكبر" atau "الكبرياء" al-Qur'an al-Karim mencela sifat tersebut jika itu ada pada diri manusia oleh karena dapat memberi efek negatif pada dirinya, memandang rendah orang atau pihak lain. Ujung-ujungnya adalah, ia akan mudah melakukan perbuatan-perbuatan rendah seperti menghina, mengumpat dan berbuat melampaui batas. Akibat dari itu semua, maka yang bersangkutan menjadi rendah pada pandangan orang lain. Imam al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab menyebutkan bahwa sifat tersebut jika ada pada diri seseorang akan memandang rendah atau hina orang selain dirinya. Hal tersebut salah besar, karena yang berhak memiliki sifat "المتكبر" atau "الكبرياء" hanyalah Allah swt.³⁹

c. Serakah.

Dalam bahasa Indonesia, kata 'serakah' dimaknai dengan 1) selalu hendak memiliki lebih dari yang dimiliki 2) loba, 3) tamak 4) rakus.⁴⁰ Sifat serakah tidak diridhai oleh Allah swt., karena menggiring manusia kepada perbuatan-perbuatan tercela, utamanya berlebih-lebihan dalam berbagai hal. Berlebih-lebihan adalah sifat dan perbuatan yang merugikan. Merugikan pada diri sendiri, orang lain dan alam sekitar. Inilah sebabnya, kenapa dalam sejumlah ayat al-Qur'an sifat dan sikap berlebih-lebihan atau "تبذير" dicela dan dianggap sebagai perbuatan setan dan pelakunya dianggap sebagai kawan-kawan setan oleh Allah swt. Hal ini terlihat antara lain pada QS al-Hadid (22): 41 Allah swt berfirman:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ تَبْذِيرًا [٢٦:١٧] إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا
إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا [٢٧:١٧]

Terjemahnya:

³⁸ Hasan Alwi (Eds.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1083.

³⁹ M Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 71.

⁴⁰ Hasan Alwi (Eds.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1045.

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.

Manusia yang loba, rakus dan semacamnya cenderung melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma, baik norma masyarakat yang dibangun oleh sistem budaya setempat maupun norma agama. Pada umumnya, mereka ini suka berbuat melampaui batas sehingga membuat problem sosial di tengah-tengah masyarakat. Apabila mereka ini berhadapan dengan alam, mereka cenderung melakukan eksploitasi berlebihan sehingga akan merusak sistem keseimbangan alam. Hal ini tentunya akan berakibat negatif bukan hanya kepada dirinya namun kepada masyarakat secara umum, bahkan dari generasi ke generasi akan merasakan akibatnya.

Hal inilah yang Allah swt. kemukakan pada QS al-‘Alaq /96: 6-7 sebagai berikut:

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظٍ [٧:٩٦] أَنْ رَأَاهُ اسْتَعْجَلًا [٧:٩٦]

Terjemahnya:

Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup.

Selanjutnya pada QS al-Rum (31): 41 sebagai berikut:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ [٤١:٣٠]

Terjemahnya:

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Tiga sifat manusia yang disebutkan di atas, bila menguasai manusia atau kelompok manusia akan menjadi faktor pemicu dominan munculnya pemikiran dan perilaku destruktif (fasad). Eksploitasi alam yang berlebihan dan ketidakpedulian pada kerusakan alam adalah dua contoh konkrit untuk kasus ini. Sungguh akan menjadi lebih berbahaya lagi bila sifat-sifat tersebut menguasai kelompok manusia yang memiliki otoritas, kekuasaan, kekuatan sosial.

IV. KESIMPULAN

1. Manusia adalah salah satu dari makhluk Allah swt. di samping memiliki sejumlah kekurangan, manusia memiliki suatu kelebihan, berupa potensi berkembang, potensi membangun peradaban dan kebudayaannya, karena padanya ia dianugerahi “akal.”
2. Manusia diciptakan oleh Allah swt. sebagai ‘*abid*’ dan sebagai khalifah-Nya di atas bumi. Sebagai ‘*abid*’, manusia diharuskan untuk tunduk dan patuh hanya kepada Allah swt., mengandung arti bahwa keseluruhan jiwa dan aktifitas manusia haruslah sejalan dengan izin dan perintah Allah swt.

3. Sebagai khalifah Allah, manusia memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi kepemimpinan, yaitu Jabatan Formal dan Fungsi Kepribadian Muslim.
4. Bagi yang mendapat amanah Jabatan Formal, ia harus menjalankan amanah Allah dalam wujud merealisasikan hukum-hukum Allah, menerapkan keadilan, kebenaran dan melindungi seluruh masyarakat dan wilayah yang dipimpinya.
5. Fungsi Kepribadian Muslim mewajibkan seluruh muslim tak terkecuali untuk menjaga melestarikan dan mengembangkan kemakmuran di bumi sebagai hajat hidup bagi semua.
6. Kealpaan menjalankan fungsi-fungsi tersebut berarti kealpaan dalam menunaikan amanah Allah di atas bumi, yang sesungguhnya amanah tersebut adalah amanah terpokok yang seharusnya menjadi perhatian utama dalam hidup manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Alwi, Hasan (Eds.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, III. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Dahlan, Abdul Asiz, *Sejarah Perkembangan Pemikiran dalam Islam*. Jakarta: Beunbi Cipta, 1987.
- Domopulii, Muliono dkk., *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah, Makalah, Skripsi, Tesis, disertasi dan Laporan Penelitian*. Makassar: Alauddin Press, 2013.
- Echols, John M dan Hassan Shadaly, *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1988.
- Hornby, AS (Eds.) *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Oxford: Oxford University Press, 1986.
- Kartanegara, Mulyadi, "Ilmu Kalam" dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, I. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeven, 2002.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir, Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984.
- Nihaya, *Filsafat Umum, dari Yunani Sampai Modern*. Makassar: T. Pen., 1999.
- Redaksi al-Wa'ie, "Keruntuhan Khilafah Pangkal Malapetakan" dalam Majalah *al-Wa'ie*. M
- Shahih Muslim, "Hadist No 2 Kitab Iman" CD Ensiclopedi al-Qur'an dan Hadist, Pustaka Raihan.
- Shihab, Quraisy, *Wawasan Al-Qur'an*. Jakarta: Mizan, 1996.
- , Quraisih, *Menyingkap Tabir Ilahi*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Sou'yb, Joesoef, *Perkembangan Theologi Modern*. Jakarta: Rimbaw, 1987.
- Tim Penyusun Textbook Sejarah dan Kebudayaan Islam Dirjen Kelembagaan Islam Depag RI, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Ujungpandang: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Alauddin, 1981/1982.

